

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Desain Metodologi	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Hubungan jumlah anggota keluarga, pengetahuan gizi ibu dan tingkat konsumsi energi dengan status gizi anak sekolah dasar. (Umiyarni Purnamasari, 2016)	Penelitian ini menggunakan metode Cross sectional dan penelitian mengambil 84 responden.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat konsumsi energi anak termasuk dalam kategori kurang (85,7%) dan sebagian besar status gizi sampel termasuk dalam kategori status gizi sangat kurang. Pada penelitian ini mengambil sampel 84 responden.	Persamaan penelitian ini yaitu variabel yang digunakan pengetahuan status gizi pada ibu	Perbedaan ya yaitu variabel yang bebas digunakan 4 variabel, waktu, tempat penelitian, jumlah sampel, teknik sampel dan desain penelitian.
2.	Analisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap status gizi balita di pedesaan. (Kusuma Erna Wati, 2016)	Penelitian ini menggunakan <i>Cross sectional</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang paling dominan berhubungan dengan status gizi adalah jenis pekerjaan ayah dan jenis pekerjaan ibu.	Penelitian ini mempunyai persamaan adalah meneliti faktor yang berpengaruh terhadap status gizi	Perbedaan ya yaitu variabel yang digunakan, uji analisis, desain penelitian dan jumlah sampel.
3.	Pola asuh hubungannya dengan status gizi balita di Desa Sokawera Wilayah Kerja	Penelitian ini menggunakan metode <i>Cross sectional</i> dan mengambil responden	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar (82,2%)	Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti pola asuh	Perbedaan ya yaitu dilihat dari variabelnya yang digunakan,

	Patikraja Banyumas.(Alfi Noviyana, 2016)	sejumlah 45.	responden menunjukkan status gizi normal, pola asuh berdasarkan praktek pemberian makanan menunjukkan 77,8% baik, menurut rangsangan psikologi 97,8% baik dan perawatan kesehatannya pun baik.	terhadap status gizi balita.	desain penelitian, jumlah sampel dan tempat penelitian.
4.	Analisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pola asuh ibu balita di kabupaten banyumas.(Devi Mazarina, 2017)	Penelitian ini menggunakan jenis penelitian <i>obsevasional analytic</i> dengan desain <i>cross sectional</i> .	Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu memiliki pengetahuan pola asuh gizi kurang baik sebesar 74,2%. Pada penelitian ini peneliti mengambil responden sebanyak 73.	Persamaan pada penelitian ini adalah variabel yang digunakan pengetahuan dan pola asuh ibu pada balita	Perbedaan dari penelitian ini yaitu pengambilan sampel, jenis penelitiannya, variabel yang diambil, tempat, waktu penelitian.
5.	Status Gizi dan Perkembangan antara anak-anak usia 6-8 Bulan di Uganda Barat Daya.(Christopher, 2014)	Penelitian ini menggunakan jenis penelitian Observasional analitik dengan pendekatan <i>cross sectional</i> . Jumlah responden 65 balita.	Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan pada balita berusia 6-8 bulan sangat kurang perkembangannya, dari status gizi di Uganda Barat sebesar 45% sangat kurang pada perkembangan status gizinya.	Persamaan pada penelitian ini adalah variabel yang digunakan status gizi anak balita	Perbedaan dari penelitian ini yaitu pengambilan sampel, variabel yang di pakai, tempat dan waktu penelitian, responden yang di ambil dan teknik sampel atau desain.

B. Status Gizi

1. Pengertian Gizi

Pengertian gizi dalam kesehatan reproduksi adalah bagaimana seorang individu, mampu untuk mencukupi kebutuhan gizi yang diperlukan oleh tubuhnya, agar individu tersebut tetap berada dalam keadaan sehat dan baik secara fisik atau mental. Serta mampu menjalankan sistem metabolisme dan reproduksi, baik fungsi atau prosesnya secara alamiah dengan keasan tubuh yang sehat (Marmi, 2013).

2. Pengertian Status Gizi

Status gizi adalah keadaan yang diakibatkan oleh status keseimbangan antara jumlah asupan (intake) zat gizi dan jumlah yang dibutuhkan (requirement) oleh tubuh untuk berbagai fungsi biologis (pertumbuhan fisik, perkembangan, aktivitas, pemeliharaan kesehatan, dan lainnya) (Suyanto, 2014).

Status gizi adalah gambaran keseimbangan antara asupan dan kebutuhan gizi seseorang. Apabila asupan tersebut sesuai maka disebut status gizi baik, jika asupan kurang disebut status gizi kurang dan selanjutnya asupan gizi lebih. Status gizi dapat pula diartikan sebagai gambaran kondisi fisik seseorang sebagai refleksi dari keseimbangan energy yang masuk dan yang dikeluarkan oleh tubuh (Marmi, 2013).

3. Klasifikasi Status Gizi

Status gizi menurut Kemenkes RI (2017), dapat dibagi menjadi 4 macam yaitu:

a. Status Gizi Sangat Kurang

Keadaan kurang gizi tingkat berat yang disebabkan oleh rendahnya konsumsi energi dan protein dari makanan sehari-hari dan terjadi dalam waktu yang cukup lama.

b. Status Gizi Kurang

Terjadi bila tubuh mengalami kekurangan satu atau lebih zat-zat gizi esensial.

c. Status Gizi Baik atau Status Gizi Optimal

Terjadi bila tubuh memperoleh cukup zat-zat gizi yang digunakan secara efisien, sehingga memungkinkan pertumbuhan fisik, perkembangan otak, kemampuan kerja dan kesehatan secara umum pada tingkat setinggi mungkin.

d. Status Gizi Lebih

Terjadi bila tubuh memperoleh zat-zat gizi dalam jumlah berlebihan, sehingga menimbulkan efek toksis atau membahayakan.

IMT direkomendasikan sebagai indikator yang baik untuk menentukan status gizi pada remaja. Cara pengukuran IMT adalah: $IMT = \frac{\text{Berat badan (Kg)}}{\text{Tinggi badan (M}^2\text{)}}$.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Status Gizi

Faktor-faktor yang mempengaruhi status gizi menurut Kemenkes RI, 2017 terbagi menjadi 4 faktor yaitu :

a. Ketersediaan Pangan

Pangan merupakan keterkaitan gizi dengan berbagai faktor sebagai seperti pertanian, sosial, ekonomi, dan budaya maka perbaikan

gizi masyarakat dilakukan dengan pendekatan sistem yang lazim. Dari sistem pangan mempunyai tujuan meningkatkan dan mempertahankan status gizi masyarakat dalam keadaan optimal. Sistem pangan mempunyai empat komponen, yaitu : Penyediaan Pangan, Distribusi Pangan, Konsumsi Makanan dan Utilisasi Makanan.

1) Penyediaan Pangan

Upaya mencapai status gizi masyarakat yang baik atau optimal dimulai dengan penyediaan pangan yang cukup. Penyediaan pangan yang cukup diperoleh melalui produksi pangan dalam negeri melalui upaya pertanian dalam menghasilkan bahan makanan pokok, lauk pauk, sayur-mayur, dan buah-buahan. Agar produksi pangan dapat dimanfaatkan setinggi-tingginya perlu di berikan perlakuan pascapanen sebaik-baiknya. Tujuan utama perlakuan pascapanen adalah menyiapkan hasil panen agar tahan disimpan untuk waktu jangka panjang tanpa mengalami kerusakan terlalu banyak dan dapat dipasarkan dalam kondisi baik. Dalam kenyataan perlakuan pascapanen pangan di Indonesia belum dapat dikatakan memuaskan. Banyak bahan pangan yang terbuang mubazir karena perlakuan yang kurang baik dalam berbagai tahap penanganan pascapanen.

Kekurangan produksi pangan, bila ada dipenuhi melalui impor, sedangkan terhadap kelebihan produksi dilakukan ekspor pangan, impor dan ekspor pangan dilakukan melalui upaya perdagangan.

2) Distribusi Pangan

Agar sampai kepada masyarakat luar dalam keadaan baik, distribusi pangan perlu memperhatikan aspek transportasi , penyimpanan, pengolahan, pengemasan, dan pemasaran. Tujuannya adalah agar pangan yang disediakan sampai di masyarakat secara merata, dalam keadaan baik, tidak banyak terbuang dan dengan harga yang dapat terjangkau.

3) Konsumsi Makanan

Konsumsi makanan oleh masyarakat atau oleh keluarga bergantung pada jumlah dan jenis pangan yang di beli, pemasakan, distribusi dalam keluarga, dan kebiasaan makan secara perorangan. Hal ini bergantung pula pada pendapatan, agama, alat kebiasaan, dan pendidikan masyarakat bersangkutan.

b. Keadaan Sosial Ekonomi

1. Pengertian Sosial Ekonomi

Faktor ekonomi merupakan suatu penentu status gizi yang dapat mempengaruhi status gizi anak. Status ekonomi yang rendah atau kemiskinan menduduki posisi pertama pada masyarakat yang menyebabkan gizi kurang. Status gizi baik pada murid dengan tingkat ekonomi keluarga tidak miskin 69,1% dan 30,9% pada keluarga miskin sedangkan status gizi kurang pada murid sekolah dasar dengan tingkat keluarga tidak miskin 30,9% dan 69,1% pada keluarga miskin. Dari uji statistik didapatkan hubungan yang nyata

antara status ekonomi keluarga terhadap status gizi anak. Faktor sosial ekonomi meliputi pendidikan, pekerjaan, teknologi, budaya, dan pendapatan keluarga ikut mempengaruhi pertumbuhan anak. Faktor ini akan berinteraksi satu dengan yang lain sehingga mempengaruhi masukan zat gizi. Keadaan ekonomi keluarga yang baik dapat menjamin terpenuhinya kebutuhan pokok setiap anggota keluarga. Kekurangan gizi pada anak-anak merupakan masalah kesehatan masyarakat karena sumber dayanegara yang miskin. Sebuah studi multinegara mengenai status antropometri anak sekolah pedesaan diGhana, Tanzania, Indonesia, Vietnam, dan India ditemukan prevalensi pendek dan kurus, mulaidari 48% menjadi 56% untuk pendek dan dari 34% menjadi 62 % untuk kurus.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Status Sosial Ekonomi

Dari faktor yang mempengaruhi keadaan sosial ekonomi memiliki ukuran atau kriteria dalam menggolongkan anggota masyarakat dalam suatu lapisan sosial, kriteria tersebut diantaranya ukuran kekayaan, ukuran kekuasaan, ukuran kehormatan dan ukuran ilmu pengetahuan. Namun status sosial ekonomi masyarakat juga dapat dilihat dari beberapa faktor yang mempengaruhi, yaitu:

a. Pekerjaan

Manusia adalah makhluk yang berkembang dan makhluk yang aktif. Manusia disebut sebagai makhluk yang suka bekerja, manusia bekerja untuk memenuhi kebutuhan pokoknya yang

terdiri dari pakaian, sandang, papan, serta memenuhi kebutuhan sekunder seperti pendidikan tinggi, kendaraan, alat hiburan dan sebagainya. Pekerjaan akan menentukan status sosial ekonomi karena dari bekerja segala kebutuhan akan dapat terpenuhi. Pekerjaan tidak hanya mempunyai nilai ekonomi namun usaha manusia untuk mendapatkan kepuasan dan mendapatkan imbalan atau upah, berupa barang dan jasa akan terpenuhi kebutuhan hidupnya. Pekerjaan seseorang akan mempengaruhi kemampuan ekonominya, untuk itu bekerja merupakan suatu keharusan bagi setiap individu sebab dalam bekerja mengandung dua segi, kepuasan jasmani dan terpenuhinya kebutuhan hidup. Definisi mengenai pekerjaan adalah kegiatan yang menghasilkan barang dan jasa bagi diri sendiri atau orang lain, baik orang melakukan dengan dibayar atau tidak. Menurut Nugrayasa, 2014 menjelaskan bahwa dengan bekerja orang akan memperoleh pendapatan, dari pendapatan yang diterima orang tersebut diberikan kepadanya dan keluarganya untuk mengkonsumsi barang dan jasa hasil pembangunan dengan demikian menjadi lebih jelas, barang siapa yang mempunyai produktif, maka ia telah nyata berpartisipasi secara nyata dan aktif dalam pembangunan. Ditinjau dari segi sosial, tujuan bekerja tidakhanya berhubungan dengan aspek ekonomi/mendapatkan pendapatan (nafkah) untuk keluarga saja, namun orang yang bekerja juga berfungsi untuk mendapatkan status, untuk diterima menjadi

bagian darisatu unit status sosial ekonomi dan untuk memainkan suatu peranan dalam statusnya.

b. Pendidikan

Pendidikan berperan penting dalam kehidupan manusia, pendidikan dapat bermanfaat seumur hidup manusia. Dengan pendidikan, diharapkan seseorang dapat membuka pikiran untuk menerima hal-hal baru baik berupa teknologi, materi, sistem teknologi maupun berupa ide-ide baru serta bagaimana cara berpikir secara alamiah untuk kelangsungan hidup dan kesejahteraan dirinya, masyarakat dan tanah airnya.

Ngadiyono(2013) membedakan pendidikan berdasarkan isi program dan penyelenggaraannya menjadi 3 macam, yaitu:

1. Pendidikan formal merupakan pendidikan resmi di sekolah-sekolah, penyelenggaraannya teratur dengan penjenjangan yang tegas, persyaratan tegas, disertai peraturan yang ketat, pendidikan ini didasarkan pada peraturan yang tegas.
2. Pendidikan informal merupakan pendidikan yang diperoleh melalui hasil pengalaman, baik yang diterima dalam keluarga maupun masyarakat. Penjenjangan dan penyelenggaraannya tidak ada, sistemnya tidak diformulasikan.
3. Pendidikan non formal merupakan pendidikan yang dilakukan di luar sekolah, penyelenggaraannya teratur. Isi pendidikannya tidak seluar pendidikan formal, begitu juga dengan peraturannya.

Tingkat pendidikan orang tua bergerak dari tamat D3-sarjana, tamat SMA, Tamat SMP dan Tamat SD. Seseorang yang telah mendapatkan pendidikan diharapkan dapat lebih baik dalam kepribadian, kemampuan dan ketrampilannya agar bisa lebih baik dalam bergaul dan beradaptasi di tengah-tengah kehidupan masyarakat, sehingga mempermudah seseorang dalam memenuhi kebutuhan hidupnya (Abdullah, 2014).

c. Pendapatan-keluarga

Christoper (2014) mendefinisikan pendapatan berdasarkan kamus ekonomi adalah uang yang diterima oleh seseorang dalam bentuk gaji, upah sewa, bunga, laba dan lain sebagainya. Biro pusat statistik merinci pendapatan dalam kategori sebagai berikut :

1. Pendapatan berupa uang adalah segala penghasilan berupa uang yang sifatnya regular dan diterima biasanya sebagai balas atau kontra prestasi, sumbernya berasal dari :
 - a. Gaji dan upah yang diterima dari gaji pokok, kerja sampingan, kerja lembur dan kerja kadang-kadang.
 - b. Usaha sendiri yang meliputi hasil bersih dari usaha sendiri, komisi, penjualan dari kerajinan rumah.
 - c. Hasil investasi yakni pendapatan yang diperoleh dari hak milik tanah. Keuntungan serial yakni pendapatan yang diperoleh dari hak milik.

2. Pendapatan yang berupa barang yaitu: pembayaran upah dan gaji yang ditentukan dalam beras, pengobatan, transportasi, perumahan dan kreasi. Berdasarkan penggolongannya BPS (Badan Pusat Statistik) membedakan pendapatan penduduk menjadi 4 golongan yaitu:
 - a. Golongan pendapatan sangat tinggi adalah jika pendapatan rata-rata lebih dari Rp. 3.500.000 per bulan.
 - b. Golongan pendapatan tinggi adalah jika pendapatan rata-rata antara Rp 2.500.000 s/d Rp. 3.500.000 per bulan.
 - c. Golongan pendapatan sedang adalah jika pendapatan rata-rata dibawah antara Rp. 1.500.000 s/d 2.500.000 per bulan.
 - d. Golongan pendapatan rendah adalah jika pendapatan rata-rata Rp. 1.500.000 per bulan.

C. Pengetahuan Ibu

1. Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu obyek tertentu. Pengindraan terjadi melalui pancaindra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2014).

Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (Notoatmodjo, 2014).

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan menurut Kemenkes ri (2017) adalah :

a. Faktor Internal

Faktor internal yang mempengaruhi pengetahuan diantaranya adalah:

1) Pendidikan

Pendidikan berarti bimbingan yang diberikan seseorang terhadap perkembangan orang lain menuju kearah cita-cita tertentu. Pendidikan diperlukan untuk mendapat informasi guna meningkatkan pengetahuan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup.

2) Pekerjaan

Pekerjaan adalah cara mencari nafkah yang membosankan, berulang dan banyak tantangan yang harus dilakukan terutama untuk menunjang kehidupan.

3) Umur

Usia yang dihitung mulai saat dilahirkan hingga berulang tahun. Semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang mempengaruhi pengetahuan adalah:

1) Faktor Lingkungan

Lingkungan merupakan seluruh kondisi yang ada disekitar individu dan dapat mempengaruhi perkembangan serta perilaku individu atau kelompok.

2) Sosial Budaya

Sistem sosial budaya yang ada pada masyarakat dapat mempengaruhi sikap seseorang dalam menerima informasi.

3. Cara Memperoleh Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2014) terdapat beberapa cara memperoleh pengetahuan, yaitu:

a. Cara Tradisional

Cara tradisional ini dipakai untuk memperoleh kebenaran pengetahuan, sebelum ditemukannya metode ilmiah, atau metode penemuan statistik dan logis. Cara-cara penemuan pengetahuan pada periode ini meliputi:

1) Cara coba salah (trial and error)

Cara ini dilakukan dengan menggunakan kemungkinan dalam memecahkan masalah dan apabila kemungkinan tersebut tidak bisa dicoba kemungkinan yang lain. Pengalaman yang diperoleh melalui penggunaan metode ini banyak membantu perkembangan berfikir dan kebudayaan manusia kearah yang lebih sempurna.

2) Cara kekuasaan atau Otoritas

Pengetahuan diperoleh berdasarkan pada otoritas atau kekuasaan, baik tradisi, otoritas pemerintah, otoritas pemuka agama, maupun ahli ilmu pengetahuan. Para penegangan otoritas, baik pemimpin

pemerintahan, toko agama amaupun ahli ilmu pengetahuan pada prinsipnya mempunyai mekanisme yang sama didalam penemuan pengetahuan.

3) Pengalaman pribadi

Pengalaman merupakan sumber pengetahuan untuk memperoleh kebenaran pengetahuan. Hal ini dilakukan dengan mengulang kembali pengalaman yang diperoleh dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi pada masa lalu.

4) Melalui jalan pikiran

Kebenaran pengetahuan dapat diperoleh manusia dengan menggunakan jalan pikirannya, baik melalui induksi maupun deduksi yang merupakan cara melahirkan pemikiran secara tidak langsung melalui pertanyaan-pertanyaan yang dikemukakan dan dicari hubungannya sehingga dapat diambil kesimpulan.

b. Cara Modern

Cara baru atau modern dalam memperoleh pengetahuan dewasa ini lebih sistematis, logis dan murah. Cara ini disebut metode penelitian ilmiah atau lebih populer (*research methodology*). Setelah diadakan penggabungan antara proses berpikir deduktif-induktif maka lahirlah suatu penelitian yang dikenal dengan metode penelitian ilmiah.

D. Pola Asuh terhadap Makanan

1. Pengertian Pola Asuh

Pola asuh adalah suatu keseluruhan interaksi orang tua dan anak, di mana orang tua yang memberikan dorongan bagi anak dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan, dan nilai-nilai yang dianggap paling tepat bagi orang tua agar anak bisa mandiri, tumbuh, serta berkembang secara sehat dan optimal, memiliki rasa percaya diri, memiliki sifat rasa ingin tahu, bersahabat, dan berorientasi untuk sukses (Agency. B, 2014).

Pola asuh makan orang tua kepada anak atau parental feeding adalah perilaku orang tua yang menunjukkan bahwa mereka memberikan makan pada anaknya baik dengan pertimbangan atau tanpa pertimbangan (Boucher, 2014). Pola asuh makan sebagai praktek-praktek pengasuhan yang diterapkan oleh ibu kepada anak balita yang berkaitan dengan cara dan situasi makan

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola asuh terhadap makanan

Faktor yang mempengaruhi pola asuh terhadap makanan menurut Soetjiningsih, 2015 adalah :

a. Faktor Internal

- 1) Umur ibu
- 2) Pendidikan ibu
- 3) Wawasan ibu
- 4) Tingkat pengetahuan
- 5) Sikap ibu

6) Konsep peranan ibu dalam keluarga

b. Faktor eksternal

1) Sosial ekonomi

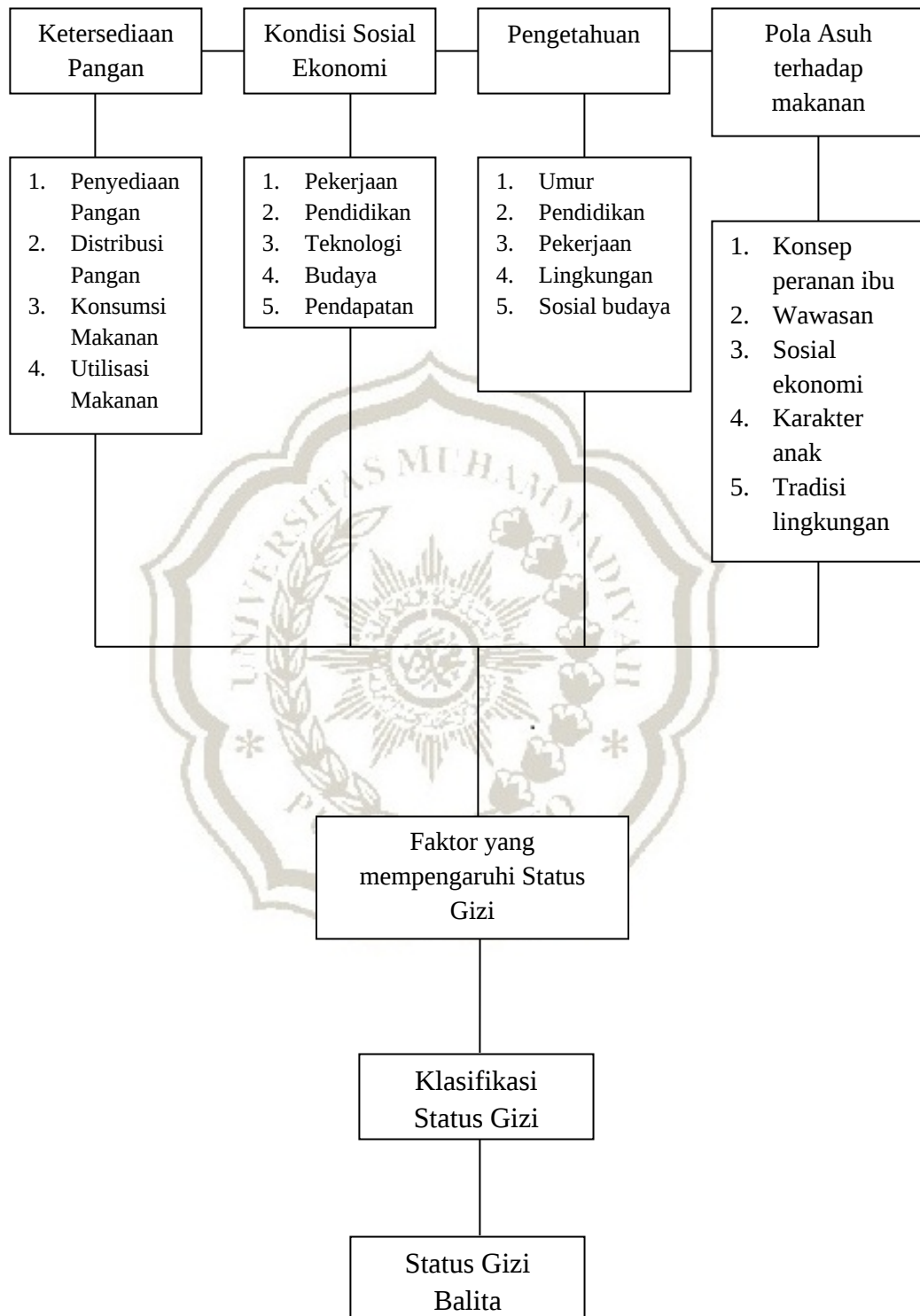
2) Karakter anak

3) Tradisi yang ada di lingkungannya

4) Semua yang berasal dari keluarga yang mempengaruhi ibu dalam menerapkan suatu bentuk praktik pola asuh

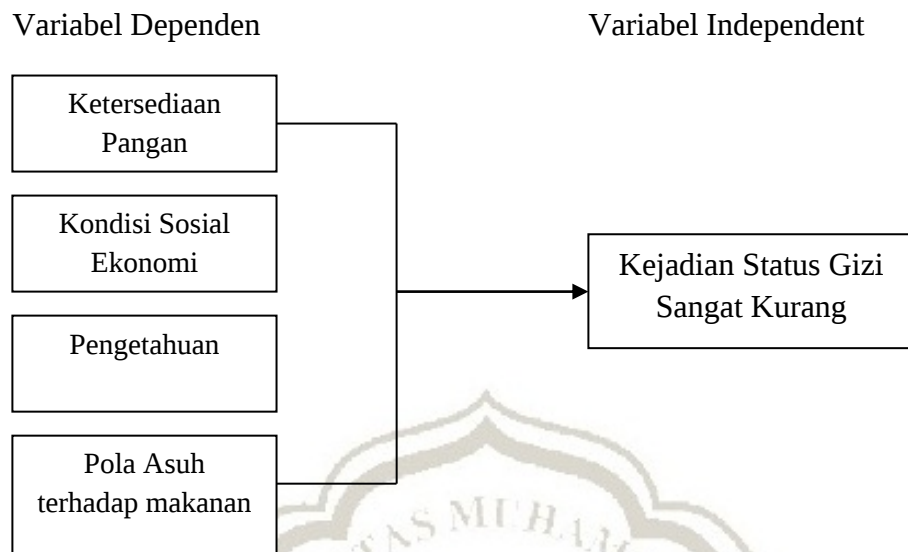


E. Kerangka Teori



Gambar 2.1 Kerangka Teori Kementrian Kesehatan RI (2017).

F. Kerangka Konsep



Gambar 2.2 Kerangka Konsep